

MODEL PEMBINAAN KOMPETENSI AIK GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH PONOROGO

Rohmadi¹, Bambang Wahrudin², Wawan Kusnawan³

¹ Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: hamzahzado@gmail

² Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: arqomedul@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: wawankusnawan82@yahoo.com



Abstrak

Pendidikan adalah salah satu pilar dakwah persyarikatan Muhammadiyah. Ibarat kata menjadi primadona bagi masyarakat jika membicarakan pendidikan Muhammadiyah. Karena tak sedikit sekolah/Madrasah Muhammadiyah yang mampu menceatak alumni dengan kualitas yang baik sehingga kebermanfaatannya sangat dirasakan oleh masyarakat. Namun demikian, tidak semua sekolah/madrasah Muhammadiyah mampu menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul, melainkan banyak diantaranya yang dalam ekeadaan memprihatinkan. Muhammadiyah Ponorogo setidaknya memiliki 8 (delapan) madrasah tsanawiyah (MTs) atau setingkat dengan sekolah menengah pertama (SMP). Delapan MTs yang ada tersebut secara kuantitas siswa mayoritas tidak mencapai 100 siswa dalam satu sekolah. Hanya satu sekolah yang jumlah muridnya lebih dari 100 siswa yaitu MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo. Hal tersebut menjadi menarik untuk dilakukan penelitian bagaimana model pembinaan AIK guru yang ada di lembaga-lembaga tersebut mengingat bahwa maju mundurnya lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Sedangkan sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah Mengingat bahwa Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) merupakan menjadi indikator utama bagi kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial bagi guru yang ada di sumber daya manusia yang ada di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis model pembinaan Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) guru di MTs Muhammadiyah yang berada di

Ponorogo. Dengan Selain mengetahui model pembinaan AIK para guru juga akan dapat disimpulkan silabus dangambaran materi pembinaan AIK yang diterapkan di bagi guru SMP dan MTs Muhammadiyah se-Ponorogo sehingga yang mampudapat menjadi referensi bagi seluruh pengembangan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah yang jugadalam mengemban misi dakwah Muhammadiyah mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Kata Kunci: *Model Pembinaan; guru; AIK; Al-Islam, Kemuhammadiyah*

Pendahuluan

Salah satu perjuangan dakwah Muhammadiyah adalah melalui bidang pendidikan, bahkan pendidikan mengawali menjadi gerakan awal perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan persyarikatan Muhammadiyah. Berawal dari mengajar di sekolah milik pergerakan Budi Utomo kemudian dilanjutkan dengan menghimpun anak-anak muda untuk belajar di “langgar kidul” milik KH. Ahmad Dahlan. Hingga saat ini gerakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan telah mencapai kuantitas lembaga yang luar biasa.

Sedangkan untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik diperlukan keseimbangan antara kompetensi guru, input siswa serta sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Dari ketiga factor tersebut kompetensi guru menjadi hal yang layak untuk dikaji lebih mendalam karena dari guru itulah bermula proses pendidikan. Terlebih lagi adalah kompetensi kepribadian guru diharapkan mampu berada

dalam keadaan yang sehat, artinya baik fisik maupun psikis seorang guru harus dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan. Meskipun psikis yang sehat tidak selalu berada di dalam fisik yang sehat, seorang guru dituntut untuk memiliki kesehatan baik fisik maupun psikis secara seimbang. (Oktradiksa, 2012)

Madrasah mampu menjadi lembaga yang memiliki keunggulan dibanding sekolah umum. Ini merupakan peluang yang mampu diraih apabila memiliki strategi yang baik sesuai dengan gold yang akan dicapai. Sudah menjadi standarnya bahwa madrasah harus memiliki keunggulan yang meliputi keunggulan kepribadian, intelektual dan skill atau ketrampilan. Ketiga keunggulan tersebut saling bersinergi satu sama lain untuk membentuk dan memperkokoh integritas kepribadian siswa maupun alumnisalah satunya adalah dengan kepribadian para guru madrasah sebaiknya memiliki sifat-sifat terpuji dalam Islam. (Nahampun, 2017) sehingga ia dapat

membawa misi pendidikan Islam melalui keunggulan kepribadian tersebut. (Tjahbolo, 2018). Namun sebaliknya, jika ketiga keunggulan tersebut tidak ditunjang dengan keberadaan guru yang memahami nilai-nilai dasar perjuangan akan menjadi faktor pertama hancurnya sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan guru menjadi hal yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan khususnya guru di Madrasah Muhammadiyah.

Madrasah Muhammadiyah adalah salah satu usaha dari usaha-usaha dan media da'wah persyarikatan untuk mencapai maksud dan tujuan persyarikatan, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. (Muhammadiyah, n.d.) Oleh karenanya semua bentuk kegiatan amal usaha Muhammadiyah harus mengarah kepada terlaksananya maksud dan tujuan persyarikatan dan seluruh pimpinan serta pengelola amal usaha berkewajiban untuk melaksanakan misi utama Muhammadiyah itu dengan sebaik-baiknya sebagai misi da'wah.

Lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan persyarikatan Muhammadiyah wajib melakukan pembinaan agar seluruh pimpinan, karyawan, dan pengelola amal usaha Muhammadiyah selain melakukan aktivitas pekerjaan yang rutin dan menjadi kewajibannya

juga dibiasakan melakukan kegiatan-kegiatan yang memperteguh dan meningkatkan taqarrub kepada Allah dan memperkaya ruhani serta kemuliaan akhlaq melalui pengajian, tadarrus serta kajian Al-Quran dan As-Sunnah, dan bentuk-bentuk ibadah dan mu'amalah lainnya yang tertanam kuat dan menyatu dalam seluruh kegiatan amal usaha Muhammadiyah. (Muhammadiyah, 2005)

Namun dalam pelaksanaannya masih banyak madrasah Muhammadiyah yang tidak atau belum melakukan pembinaan AIK bagi guru di madrasah, dan jika ada pelaksanaan pembinaan tersebut belum maksimal karena belum memiliki panduan pembinaan AIK bagi guru di madrasah Muhammadiyah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap model pembinaan AIK yang secara umum sudah dilaksanakan di MTs Muhammadiyah se Ponorogo dan mengungkap materi-materi pembinaan guru bagi yang sudah melaksanakan pembinaan AIK kepada guru di lembaga masing-masing. (PHIWM)

Penelitian ini bertujuan dengan mengetahui dan menganalisis model pembinaan Al Islam Kemuhammadiyah (AIK) dan materi pembinaan AIK guru di MTs Muhammadiyah yang berada di Ponorogo. Dengan mengetahui model pembinaan AIK para guru akan dapat disimpulkan silabus dan

materi pembinaan AIK bagi guru SMP dan MTs Muhammadiyah yang mampu menjadi referensi bagi seluruh Madrasah Muhammadiyah yang juga mengemban misi dakwah Muhammadiyah mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Landasan Teori

A. Madrasah Muhammadiyah

Madrasah merupakan terjemahan dari istilah sekolah dalam bahasa Arab. Namun, konotasi madrasah dalam hal ini bukan pada pengertian etimologi tersebut, melainkan pada kualifikasinya. Selama ini madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang mutunya lebih rendah dari pada mutu lembaga pendidikan lainnya, terutama sekolah umum, walaupun beberapa madrasah justru lebih maju daripada sekolah umum. Namun, keberhasilan beberapa madrasah dalam jumlah yang terbatas itu belum mampu menghapus kesan negatif yang sudah terlanjur melekat.

Kini sudah banyak anggota masyarakat menyebut madrasah sebagai “sekolah Plus”. Karena, di samping memberikan materi umum, madrasah juga menanamkan ajaran agama yang tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, tetapi juga masuk pada tataran etika, moral, dan tingkah laku. Setidaknya ungkapan “Sekolah Plus” tersebut untuk sementara waktu dapat dibuktikan secara kuantitatif. Artinya, jika madrasah dibandingkan

dengan sekolah umum dari sisi materi yang dipelajari siswa, tentu saja pelajaran di madrasah lebih lengkap. (Tjahbolo, 2018)

Dalam hal ini keberadaan guru menjadi sangat penting dalam kemajuan Madrasah Muhammadiyah, mengingat bahwa guru adalah penanggungjawab terhadap perkembangan anak didik baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. (Tafsir, 1994) Dengan kata lain, jika baik gurunya akan baik muridnya, begitu juga sebaliknya jika rusak gurunya maka rusak pula muridnya. Oleh karena itu, Madrasah Muhammadiyah harus benar-benar memperhatikan guru-gurunya sebagai agen kemajuan atau kemunduran Madrasah Muhammadiyah.

Tantangan guru di masa yang akan datang semakin berat karena beberapa data menyebutkan bahwa mutu siswa madrasah lebih rendah daripada mutu santri pesantren. Sementara itu, ditinjau dari penguasaan materi umum, mutu siswa madrasah lebih rendah daripada sekolah umum. Jadi, penguasaan baik pelajaran agama maupun materi umum serba mentah (tidak matang). Itulah yang menyebabkan Mastuhu menilai, “Madrasah menjadi semacam sekolah kepalang tanggung. (Tjahbolo, 2018)

Apabila diamati secara mendalam, ada banyak factor yang membuat kualitas madrasah rendah.

Di antara factor tersebut adalah kualitas sumber daya manusia yang ada di lembaga tersebut, sistem feodalisme, kondisi kultur masyarakat, kebijakan politik negara, dan terlalu banyak beban yang harus dijalani siswa. (Tjahbollo, 2018)

Kepentingan pertama mengemban misi dakwah, kepentingan kedua mengemban misi pendidikan, sedangkan kepentingan ketiga mengemban misi pembaharuan. Misi ketiga inilah yang membingkai setiap upaya untuk melakukan pembaharuan, peningkatan, maupun pengemabanga manajemen madrasah yang mengarah pada pencapaian kemajuan. Tanpa misi ketiga itu tidak bisa dibedakan antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Karena, semua madrasah memiliki misi dakwah dan misi pendidikan. (Tjahbollo, 2018)

B. Pembinaan Guru

Guru merupakan sebuah profesi yang tentunya dituntut profesionalitas dalam melaksanakan tugas-tugasnya. (Rusdiana Husaini, 2018) Profesionalitas guru dapat dilakukan dengan model *continuous improvement*, yaitu upaya peningkatan kemampuan, ketrampilan secara “keizen” terus menerus, berkelanjutan, bertahap untuk mengembangkan dan *improvement* terhadap layanan, luaran atau produk yang dilakukan melalui proses yang memiliki quality. Hasil

dari usaha tersebut akan diperoleh sebuah “bentuk terbaik” dan “terbaik” dan mampu menjadi solusi terhadap masalah yang ada dan menjadi akan terus dilakukan lebih baik lagi.

Kompetensi guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan anak, bukan hanya pengaruh IQ anak melainkan kepribadian dan keteladanan guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan. (Sinta Listani, 2016) kepribadian guru yang dimaksud adalah akhlak dan perilaku guru yang muncul secara spontan tanpa melalui perencanaan pikiran sehingga secara tidak langsung melahirkan keteladanan bagi peserta didik. (Rosyidatul Afifah, Heni Rahmawati, Risma Aulia Inayah, 2021) itulah poin penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan.

Sudah menjadi kewajiban lembaga pendidikan Islam termasuk Muhammadiyah untuk menyedikana pendidik yang memiliki kompetensi Al Islam dan kemuhammadiyah sebagai poin penting dalam layanan pendidikan. (Amrulah, 2016) bahkan pemerintah melalui peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru antara lain; 1) kepribadian mantap; 2) stabil; 3) dewasa; 4) arif dan bijaksana; 5) berwibawa; 6) berakhlak mulia; 7) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 8) mengevaluasi kinerja

sendiri; dan 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.(Lase, 2016)

Peran pengelola atau pimpinan madrasahsebagaimana dijelaskan oleh Imam Suprayogo bahwa pimpinan madrasah tidak saja memiliki kekuatan untuk mengarahkan, memberikan bimbingan, mengontrol, dan mengevaluasi, melainkan juga menjadi kekuatan penggerak, yaitu elemen yang selalu memperkuat dan memperbarui etos, cita-cita, dan imajinasi-imajinasi secara terus-menerus.(Tjahbolo, 2018) karena tugas guru selain mengajar juga memberikan keteladanan bagi peserta didik dan masyarakat secara umum. (Aritaningsih, 2018) maka setiap lembaga pendidikan hendaknya membuat system pembinaan kompetensi yang baik meliputi perencanaan serta pengorganisasian tentang pembinaan kompetensi guru dengan melibatkan banyak pihak seperti kepala madrasah, wakil kepala madrasah (wakamad) bagian akademik dan kurikulum dan pihak-pihak terkait lainnya.(Wahyu Hidayat, 2005)

Hak adalah “sesuatu yang seharusnya diperoleh guru dalam kesempatan untuk berkembang sesuai dengan tuntutan profesi. Guru membutuhkan “teman” yang berada setiap saat, menjawab setiap kebingungan dengan jawaban”. Para guru tersebut merupakan *agent of change* atau para sahabat perubahan

yang memiliki tugas menjadi. teman bercermin, bertanya, berdialog, dan mencegah orang-orang merasa keletihan, berjalan pelan-pelan, atau menyerah terlalu dini. (Chatib, n.d.)

1. Model Mentoring dan *Coaching*
Pengembangan manajemen sekolah sangat diperlukan penerapan model mentoring dan *coaching* baik secara formal maupun informal. Mentoring merupakan pendekatan dalam memberi masukan, nasihat, membimbing, dan membina, untuk menciptakan hubungan praktis guna mendorong pertumbuhan dan pengembangan karir individu, pribadi dan profesional. Sedangkan *coaching* sering dianggap sebagai tanggung jawab atasan langsung yang memberikan bantuan, hampir seperti mentor. (Chatib, n.d.)

2. Model Management *Quality Control*

Model manajemen *quality control* dalam manajemen guru merupakan manajemen yang bertujuan untuk mengukur kualitas guru. Manajemen dalam konsep mutu berlaku bagi setiap orang, sebab setiap orang dalam sebuah institusi, apapun status, posisi atau peranannya, adalah manajer bagi tanggungjawabnya masing-masing. Guru adalah manager bagi tanggung jawabnya sesuai dengan tugas pokok guru. (Chatib, n.d.)

3. Model Supervisi Pendidikan

Supervisi Pendidikan merupakan model supervisi pendidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor. Sesuai dengan tujuan dan fungsi utama supervisi pendidikan ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Dengan adanya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru akan bekerja lebih profesional. Guru akan merasa bahwa selain diperhatikan, juga dapat mengadukan kesulitan yang dialaminya kepada kepala sekolah. (Chatib, n.d.)

4. Model *Guardian Angel*

Konsep manajemen guru model *Guardian Angel* adalah menggunakan pendekatan humanis dalam proses pengembangan guru. (Chatib, n.d.) Macam-macam pembinaan tersebut setidaknya harus mengarah pada pembentukan kepribadian guru sebagaimana dijelaskan oleh Setiap guru semestinya menunjukkan sifat ini agar dapat menumbuhkan kompetensi yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Sebagaimana juga, seorang guru membutuhkan kesungguhan dalam menjalankan tugas guru di dalam pendidikan agama Islam.

Purwanti menjelaskan bahwa dalam standar nasional pendidikan disebutkan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi; (1) mempunyai kepribadian yang memiliki kebanggaan sebagai

pendidik, berusaha konsisten dalam melakukan tindakan sesuai dengan norma yang berlaku (2) menunjukkan kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, berusaha menampilkan kemandirian dalam melakukan tindakan sebagai pendidik yang mempunyai etos kerja tinggi. (3) berusaha menunjukkan kepribadian yang arif, dengan ciri-ciri melakukan tindakan yang bermanfaat bagi anak didik, sekolah dan masyarakat. Memiliki keterbukaan dalam bertindak. (4) Menunjukkan kepribadian yang berwibawa, disegani dan berpengaruh positif terhadap peserta didik. (5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan ciri-ciri menunjukkan perilaku sesuai dengan norma religius dengan menunjukkan keimanan dan ketaqwaan, berlaku jujur, melakukan pekerjaan dengan ikhlas dan suka menolong sehingga dapat menjadi teladan bagi murid. (., 2013)

Senada dengan standar nasional bagi guru yang berada di lembaga pendidikan Muhammadiyah maka wajib baginya untuk mengikuti pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah meliputi; menjadi *uswatun hasanah* sebagaimana teladan Nabi Muhammad saw, memperbanyak amal sholeh dan menghindari sifat-sifat sombong, boros, suka merusak, keji dan tidak patut agar disukai manusia yang lain, serta senantiasa menjauhi tindak korupsi dan kolusi, dan praktik-praktik buruk lainnya

yang merugikan orang banyak dan membawa kehancuran umat manusia. (Muhammadiyah, 2005)

Guru dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah juga memiliki standar kompetensi secara khusus yang menjadi penciri guru Muhammadiyah sebagaimana yang dijelaskan dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah sebagaimana dikutip oleh Herdiyanto dan Sriyanto bahwa yang dimaksud dengan kepribadian guru sekolah Muhammadiyah adalah kepribadian yang penyayang dan berakhlak mulia yang memiliki etos kerja Islami dengan komitmen yang istiqomah dalam rangka menciptakan budaya religious, membentuk karakter siswa dan pengembangan sekolah Muhammadiyah serta menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. (Herdiyanto, 2020) dengan kata lain kepribadian guru merupakan poin tersendiri dalam proses pendidikan (Arifai, 2018) itulah sebab di dalam pendidikan Muhammadiyah dikenal dengan standar kompetensi AIK guru.

Melihat target kompetensi kepribadian guru tersebut maka bagi guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah mengacu pada pedoman dan putusan-putusan Muhammadiyah yang berkaitan dengan pendidikan dan memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan serta berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. pembinaan kepribadian

yang baik adalah pembinaan yang dilakukan secara sistematis dan melalui model yang strategis. Oleh karena itu dibutuhkan analisis mendalam guna menemukan dan menentukan model dan materi pembinaan yang sesuai untuk guru di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang menekankan analisisnya pada studi kasus dan temuan lapangan yang kemudian dilakukan proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap program dan pelaksanaan pembinaan AIK pada guru di MTs Muhammadiyah se Ponorogo, dengan menggunakan metode wawancara langsung secara tidak terstruktur kepada pimpinan dan guru di lembaga tersebut. Hal ini dimaksudkan agar narasumber dapat menyampaikan segala informasi secara terbuka dan peneliti mampu menemukan poin penting dalam penelitian yang dimaksud.

Penelitian ini menggunakan format *grounded research* tanpa format, sehingga sasaran penelitian yang terbatas pada delapan MTs Muhammadiyah yang ada di Ponorogo, tetapi dengan keterbatasan sasaran penelitian yang ada itu digali sebanyak mungkin data mengenai sasaran penelitian. Dengan demikian walaupun sasaran penelitian terbatas,

tetapi kedalaman data tidak terbatas. Semakin berkualitas data yang dikumpulkan maka penelitian ini semakin berkualitas. (Ahyar et al., 2020)

Peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai segala bentuk dan proses pembinaan guru yang telah dan akan dilakukan di MTs Muhammadiyah yang ada di Ponorogo. (Ferdiansyah, 2015) sehingga selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi melalui dokumen-dokumen dan notulen kegiatan madrasah. data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif untuk selanjutnya dilakukan analisis data dengan metode triangulasi data dengan demikian diharapkan mampu mengambil sebuah kesimpulan yang menjadi temuan ilmiah dari penelitian ini sehingga dapat diolah menjadi sebuah model pembinaan AIK di MTs Muhammadiyah.

Hasil Dan Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah merupakan pendidikan tingkat menengah yang berada di naungan Kementerian Agama yang merupakan lembaga pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Madrasah Tsanawiyah atau yang selanjutnya lebih dikenal dengan MTs di Ponorogo berjumlah sedangkan dari sekian jumlah MTs di bawah naungan kemenag Ponorogo ada 8 (delapan) sekolah/madrasah dibawah naungan

persyarikatan Muhammadiyah yang kemudian lebih dikenal dengan MTs Muhammadiyah.

Delapan MTs Muhammadiyah yang menjadi objek penelitian ini merupakan jumlah 100% MTs yang berada di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah Ponorogo. Delapan MTs tersebut tersebar dalam tujuh kecamatan meliputi kecamatan Ponorogo Kota lokasi dari MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo, Kecamatan Jenangan ada dua MTs Muhammadiyah yakni MTs Muhammadiyah 2 dan MTs Muhammadiyah 3, di kecamatan Siman ada MTs Muhammadiyah 6, di kecamatan Jetis ada MTs Muhammadiyah 4, di kecamatan Pulung ada MTs Muhammadiyah 5, di Bungkal ada MTs Muhammadiyah 7 dan di kecamatan Sawoo ada MTs Muhammadiyah 10. Kedelapan MTs tersebut memiliki potensi yang besar dari jumlah guru yang mengajar. Hal tersebut menjadi modal yang besar untuk mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan Muhammadiyah.

Guru yang mengabdikan diri di lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan asset bagi persyarikatan Muhammadiyah, selain sebagai guru mereka juga sebagai mubaligh Muhammadiyah dan juru dakwah bagi persyarikatan Muhammadiyah. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah wajib melaksanakan pembinaan kompetensi AIK guru sebagai amanah dari persyarikatan

Muhammadiyah yang tertuang dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM). (Muhammadiyah, 2000)

A. Keadaan Guru di MTs Muhammadiyah se-Ponorogo

Guru di MTs Muhammadiyah berasal dari beragam latar belakang pendidikan dan tradisi kehidupan lingkungan yang berbeda-beda. Namun mereka saat ini berada pada lembaga yang sama yang seharusnya telah menjadi satu kesatuan dan bekerja bersama memajukan lembaga pendidikan tempat mereka mengabdikan. Menurut Moh. Djadi pada faktanya meskipun telah berada pada lembaga yang sama para guru di MTs Muhammadiyah belum sepenuhnya faham dan berpartisipasi aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah.

Senada dengan hal di atas Ibu Harti juga menerangkan “*guru disini tidak hanya satu Muhammadiyah, tetapi ada yang lainnya*”. Kalimat tersebut mengisyaratkan tidak semua guru adalah anggota atau penggerak persyarikatan Muhammadiyah. Berbeda dengan Bamako Prehadi dan Bapak Djadi keduanya menyebutkan bahwa di lembaga yang mereka pinpin 90% telah menjadi bagian penggerak persyarikatan Muhammadiyah. Bahkan, di MTs Muhammadiyah Beton Ponorogo guru-guru juga merangkap banyak kegiatan di persyarikatan Muhammadiyah, baik di tingkat Ranting, Masjid/Mushola

dan atau amal usaha Muhammadiyah lainnya.

Bagi lembaga yang sudah memiliki perencanaan rekrutmen guru dengan mensyaratkan kartu anggota Muhammadiyah berarti sudah dapat dipastikan bahwa guru yang masuk merupakan anggota Muhammadiyah sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Prehadi selaku kepala MTs Muhammadiyah 6 Beton. Begitu juga di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan dan MTs Muhammadiyah 3 Yanggong mensyaratkan guru adalah kader Muhammadiyah dan setidaknya calon guru telah berkomitmen menjadi anggota Muhammadiyah dengan bersedia mengurus kartu anggota Muhammadiyah.

Kompetensi AIK guru pertama kali dilihat dalam proses rekrutmen guru sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hamid Sulaiman bahwa setiap calon guru harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, hafal juz 30 atau minimal mempunyai keinginan kuat untuk menghafalkannya, berakhlakul karimah dan siap menjadi uswah khasanah bagi peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya.

B. Pembinaan Kompetensi AIK

Setiap MTs Muhammadiyah wajib melakukan pembinaan kompetensi AIK guru. Namun dalam pelaksanaannya pembinaan tersebut dilakukan dalam bentuk

yang bervariasi antara satu madrasah dengan madrasah yang lainnya. Pada dasarnya belum ada kebijakan resmi baik dari pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan madrasah yang menyebutkan standar kompetensi AIK guru di MTs Muhammadiyah se Ponorogo. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi dan data yang diberikan oleh semua kepala MTs se Ponorogo dalam proses wawancara.

Ibu Hartidari Mts Muhammadiyah 5 mengatakan bahwa sampai saat ini kegiatan AIK masih berjalan sendiri, belum ada panduan atau keputusan yang menyebutkan adanya pembinaan kompetensi AIK guru, begitu juga Bapak Moh Djadi dari MTs Muhammadiyah 10 dan bapak Prehadi dari MTs Muhammadiyah 6 menerangkan bahwa karena mayoritas guru sudah terlibat di persyarikatan Muhammadiyah maka sudah tidak diragukan kembali Kemuhammadiyahanya. Meskipun demikian MTs Muhammadiyah 2 dan 3 menerangkan bahwa jika secara kebijakan formal belum ada tetapi secara musyawarah telah mengesahkan kegiatan-kegiatan pembinaan kompetensi AIK guru.

Diantara kegiatan pembinaan AIK guru di MTs Muhammadiyah se Ponorogo antara lain; Penumbuhan kesadaran nilai AIK, terciptanya budaya tertib baca al-Qur'an, budaya mahdhoh berdasar alqur'an dan sunnah serta terciptanya budaya kajian dan pengembangan Kajian

Kemuhammadiyah, kajian keislaman, Tafsir, Kajian PHIWM, dan lain sebagainya.

Kegiatan ibadah fardhu juga digiatkan oleh pimpinan madrasah agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh guru Muhammadiyah. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala MTs Muhammadiyah 2 bahwa setiap pekan dalam evaluasi guru dilakukan konfirmasi peribadatan dan keterlibatan guru dalam aktifitas persyarikatan Muhammadiyah dan juga ortomnya. Bahkan tak jarang kepala madrasah menugaskan guru-guru secara langsung untuk terlibat dalam agenda-agenda persyarikatan Muhammadiyah.

Pada event-event hari besar Islam para guru juga dilibatkan dalam kegiatan keislaman yang diselenggarakan oleh eprsyarikatan Muhammadiyah, misalnya pada hari raya Qurban maka para guru diarahkan untuk berqurban melalui persyarikatan Muhammadiyah, sebagaimana dilakukan oleh MTs Muhammadiyah 2. Ada juga pada saat Idul Adha pimpinan madrasah menugaskan guru-guru untuk melakukan bakti sosial bersama peserta didik di daerah pinggiran dan juga menugaskan guru-guru untuk menjadi khatib di kegiatan pengajian, shalat jum'at maupun khatib shalat Ied sebagaimana yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 6.

Tidak hanya mengadakan kegiatan keislaman dan

kemuhammadiyahhan tetapi setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah juga mengarahkan para guru untuk terlibat aktif di dalam persyarikatan Muhammadiyah di lingkungannya masing-masing. Semua kepala MTs Muhammadiyah se Ponorogo memberikan keterangan yang sama meskipun belum ada standar kompetensi yang ditetapkan baik oleh persyarikatan maupun oleh lembaga itu sendiri.

Kegiatan dan program kerja terkait dengan AIK yang dilaksanakan oleh MTs Muhammadiyah se Ponorogo merupakan wujud usaha mencetak sumberdaya guru yang memiliki loyalitas dan komitmen terhadap perjuangan Muhammadiyah. Sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Arminto kepala MTs Muhammadiyah 2 Ponorogo bahwa guru yang ada tidak semua memiliki latar belakang Muhammadiyah, dan juga tidak semua telah aktif di persyarikatan Muhammadiyah. Oleh karena itu, bentuk pembinaan kompetensi AIK guru dilaksanakan dengan cara perlahan dan dimulai dengan memperkenalkan Muhammadiyah secara arif dan bijaksana.

C. Evaluasi Pembinaan Kompetensi AIK Guru

Pada dasarnya setiap pegawai dalam sebuah lembaga menjadi kewajiban setiap pimpinannya, terlebih di dalam lembaga Muhammadiyah. (Muhammadiyah,

2000) salah satu pembinaan yang baik adalah pembinaan yang terencana, terlaksana dan terevaluasi dengan baik. Oleh karena itu, fungsi monitoring dan evaluasi pimpinan lembaga menjadi kunci keberhasilan setiap program yang dilaksanakan.

Begitu juga, program pembinaan kompetensi AIK guru di MTs Muhammadiyah se Ponorogo meskipun telah terlaksana dengan cukup baik, tetapi belum ada satupun yang memiliki standar evaluasi pembinaan kompetensi AIK guru. Hal tersebut sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Moh. Djadi dan Ibu Harti bahwa madrasah belum bisa memberikan penilaian secara langsung, objektif dan sistematis terhadap pembinaan kompetensi AIK guru.

Namun demikian di beberapa MTs Muhammadiyah telah dilaksanakan proses evaluasi meskipun belum tersistem dengan baik. Evaluasi dilaksanakan secara insidental dan menggunakan pendekatan kesadaran sebagaimana dilakukan di MTs Muhammadiyah 2 dan 3. Diantara kegiatan evaluasi AIK guru adalah sebagai berikut; Evaluasi rutin bulanan, Menanyakan keterlibatan guru dalam kegiatan Muhammadiyah di masyarakat sekitar.

Evaluasi kompetensi AIK guru juga belum menggunakan system evaluasi yang terprogram dengan baik. Hanya sebatas nasehat dan

pembinaan langsung dari pimpinan madrasah. Meskipun demikian sudah ada MTs Muhammadiyah yang menggunakan instrument dalam melakukan evaluasi kompetensi AIK guru sebagaimana yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 dan 3.

Tindak lanjut dari evaluasi AIK guru juga masih sangat kurang, hal tersebut ditandai dengan belum adanya sanksi atau penghargaan yang diberikan kepada guru atas kompetensi AIK yang dimiliki. Hal tersebut menjadikan kecil nilai AIK di hadapan para guru. Terlebih guru yang belum mengenal Muhammadiyah maka akan semakin tidak terukur pengetahuan dan loyalitasnya terhadap persyarikatan Muhammadiyah.

D. Model Pembinaan Kompetensi AIK Guru

Pembinaan kompetensi AIK guru di MTs Muhammadiyah se Ponorogo sangat variatif adanya, baik dilakukan secara incidental maupun rutin, dilaksanakan di internal maupun eksternal banyak sekali macamnya. Ada yang dilaksanakan dalam bentuk harian, mingguan, bulanan bahkan ada juga yang dalam tahunan. Diantara bentuk pembinaan kompetensi AIK guru yang ada di MTs Muhammadiyah se Ponorogo berdasarkan pembinaannya antara lain;

a. Pembinaan Internal

- 1) Kultum sebelum musyawarah guru.

Sudah menjadi tradisi di persyarikatan Muhammadiyah memulai pertemuan-pertemuannya dengan kultum atau tausiyah. Kesempatan tersebut menjadi sarana pembinaan AIK guru di Mts Muhammadiyah sebagaimana dijelaskan oleh Bapak prehadi selaku Kepala MTs Muhammadiyah 6.

- 2) Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah, juga merupakan pembiasaan ibadah dhuha bagi peserta didik. Selain itu juga menjadi pembinaan bagi para guru untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Hal tersebut terbukti efektif meningkatkan kompetensi AIK guru di MTs Muhammadiyah sebagaimana yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 6.
- b. Pembinaan Eksternal
 - 1) Up Grading dari Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo, dilaksanakan secara berkala baik terpusat atau monitoring secara langsung ke lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal tersebut dilaksanakan oleh Majelis Dikdasmen kepada seluruh sekolah/mardrasah Muhammadiyah.

- 2) Baitul Arqom guru oleh MPK PDM Ponorogo juga menjadi sara pembinaan kompetensi AIK guru di MTs Muhammadiyah.
- 3) Kajian Persyarikatan Muhammadiyah baik yang rutin maupun yang insidental
- 4) Pembinaan dari Pengawas Madrasah

peningkatan kompetensi dan kinerja guru.

Sedangkan jika dilihat dari waktu pelaksanaan kegiatan pembinaan kompetensi AIK guru dapat diklasifikasikan sebagai berikut;

- a. Kegiatan harian
 - Kegiatan pembinaan kompetensi AIK yang dilaksanakan dalam harian bagi guru MTs Muhammadiyah se Ponorogo antara lain;
 - 1) Tadarus al Qur'an beserta terjemahnya setiap hari, sebagaimana yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 2 bahwa setiap pagi guru wajib membaca satu ruku' beserta terjemahnya bersama-sama sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.
 - 2) Ibadah fardhu, setiap guru Muhammadiyah diwajibkan menjadi teladan bagi keluarga dan lingkungannya dalam emndirikan ibadah-ibadah wajib diantara shalat wajib lima waktu.
 - b. Kegiatan Mingguan
 - 1) Kajian Islam, dilaksanakan di beberapa MTs Muhammadiyah, sebagian mengadakan secara mandiri dan rutin sebagaimana di laksanakan di MTs Muhammadiyah 2 dan 3. Sedangkan MTs yang lain
- Adapun berdasarkan sifat pelaksanaan kegiatan pembinaan kompetensi AIK guru dapat dibagi menjadi tiga jenis pembinaan, meliputi;
- a. Pembinaan Rutin
 - 1) Musyawarah Rutin
 - 2) Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah
 - b. Pembinaan Insidental
 - 1) Tahajud menjelang Ujian akhir tahun
 - 2) Pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam
 - 3) Kajian Ramadhan
 - 4) Kuliah Online (WA) yang dilaksanakan untuk memantau dan mengntrola ktiftas guru selama tidak di madrasah.
 - c. Pembinaan Khusus
 - 1) Baitul Arqom yang merupakan perkaderan formal Muhammadiyah.
 - 2) Up Grading Guru dilaksanakan di beberapa madrasah sebagai upaya

- ada yang melaksanakan secara incidental dan atau tidak rutin.
- 2) Musyawarah dan Evaluasi yang dilaksanakan untuk monitoring perkembangan guru dan madrasah sehingga pada saat tersebut juga dilakukan pembinaan kompetensi AIK guru sebagaimana penjelasan Bapak Hamid Sulaiman kepala MTs Muhammadiyah 3.
- c. Kegiatan Bulanan
- Pembinaan kompetensi AIK guru yang dilaksanakan dalam waktu bulanan terdapat dua bentuk, yaitu;
- 1) Pembinaan yang diprogramkan madrasah, diantara bentuknya dalam kegiatan pengajian dengan menghadirkan narasumber dari mubalih Muhammadiyah seperti yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 6.
 - 2) Pembinaan AIK guru dengan mendelagasikan guru mengikuti kegiatan persyarikatan Muhammadiyah. Sudah menjadi tradisi Muhammadiyah melakukan pembinaan terhadap anggotanya dalam bentuk pengajian, tausiyah, bimbingan dan yang
- lainya sebagaimana yang di laksanakan di MTs Muhammadiyah 10.
- d. Kegiatan Tahunan
- Pembinaan AIK guru yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan tahunan dilaksanakan dalam bentuk pembinaan awal tahun dan atau akhir tahun sebagaimana yang dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 4. Selain itu program pembinaan dari eksternal juga banyak yang dilaksanakan dalam bentuk tahunan misalnya kegiatan baitulArqom guru yang diselenggarakan oleh majelis Pendidikan Kader (MPK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo yang pesertanya adalah para guru sekolah/madrasah Muhammadiyah, tutur bapak Moh. Djadi.

Kesimpulan dan Saran

Pembinaan kompetensi AIK guru di MTs Muhammadiyah se Ponorogo dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan model. Tidak hanya terbatas pada penggunaan satu bentuk khusus melainkan sangat bervariasi menyesuaikan situasi dan kondisi madrasah masing-masing. Adapun secara umum ada yang termasuk model monitoring dan coaching, Model Quality Control, Model Supervisi dan juga model Guardian Angel. Hampir semua model ada di

MTs Muhammadiyah se Ponorogo.

Diantara pembinaan kompetensi yang masuk dalam Model Mentoring dan Coaching antara lain musyawarah rutin, tadarus al Qur'an dan kultum. Sedangkan yang termasuk dalam model Model Management Quality Control melalui kegiatan penugasan dakwah, khotib, bakti social dll. Dan pembinaan yang termasuk dalam Model Supervisi Pendidikan seperti evaluasi menggunakan instrument, nasehat dan peringatan, data base dan laporan kegiatan AIK. Sedangkan yang termasuk Model Guardian Angel dalam bentuk kegiatan pelibatan dalam persyarikatan Muhammadiyah

baik secara langsung maupun tidak langsung.

Program pembinaan kompetensi AIK guru yang menggunakan berbagai model tersebut merupakan khazanah dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah sekaligus menjadi ciri khas lembaga pendidikan Muhammadiyah yang terbuka dan berkemajuan. Meskipun kedepan perlu agar kesetaraan kompetensi AIK guru terwujud maka perlu dibuat standar kompetensi AIK guru sehingga setiap sekolah atau madrasah Muhammadiyah memiliki guru yang berkualitas dengan kompetensi AIK yang baik.

Daftar Pustaka

- . P. (2013). Guru Dan Kompetensi Kepribadian. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1074–1088. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2066>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Mada, U. G. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue April).
- Amrulah, A. K. (2016). PEMBINAAN SPIRITUALITAS GURU DAN SISWA SMP MUHAMMADIYAH 4 BANJARMASIN. *Prosiding Seminar Nasional PS2DM UNLAM*, 2(2), 18–23.
- Arifai, A. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>
- Aritaningsih, R. (2018). Peran Guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. In *Tajdid* (Vol. 16, Issue 1, pp. 38–53).
- Chatib, M. M. (n.d.). *Manajemen Guru Model Guardian Angel Menurut Munif Chatib. II*(2), 85–108.
- Ferdiansyah, M. (2015). *Dasar penelitian kualitatif* (I. B. Rangka (ed.)). Herya Media.

- Herdiyanto, S. (2020). Telaah Buku PHIWM) Muhammadiyah Teacher Personality (PHIWM Book Review). *Alhamra*, 1(2), 148–159.
- Lase, F. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru Profesional. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(1), 36–66.
- Muhammadiyah, P. (2000). Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. In *Pimpinan Pusat Muhamamdiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Muhammadiyah, P. (2005). *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*.
- Rosyidatul Afifah, Heni Rahmawati, Risma Aulia Inayah, D. H. (2021). Jurnal CONTEMPLATE PROBLEMATIKA PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN GURU DI SD MUHAMMADIYAH BENDO KALIBAWANG KULON PROGO , DIY Fakultas Agama Islam , Universitas Ahmad Dahlan , Indonesia Fakultas Agama Islam , Universitas Ahmad Dahlan , Indonesia Fakultas Agama Isla. *Jurnal CONTEMPLATE*, 2(01), 43–54.
- Rusdiana Husaini. (2018). Pembinaan Profesionalisme Guru. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 1–15.
- Sinta Listani. (2016). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PERSFEKTIF ISLAM (Studi Pemikiran Nasih ‘Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *TAZKIYA*, V(2), 11–40.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tjahbolo, S. A. (2018). Manajemen Pendidikan Islam. In A. Erwinsyah (Ed.), *Pustaka Cendekia*. Pustaka Cendekia.
- Wahyu Hidayat. (2005). MANAJEMEN PEMBINAAN KOMPETENSI GURU MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN Wahyu Hidayat. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 28(1), 21–39.